

PENANGGULANGAN KEMISKINAN DAN
PEMBERDAYAAN EKONOMI RAKYAT

MATERI DIGUNAKAN UNTUK STUDY
INTERAKTIF BAGI ANGGOTA DPRD
KABUPATEN BATANG



Disusun oleh :
Djoko Purwanto

BIPP KABUPATEN BATANG

PENANGGULANGAN KEMISKINAN
DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI RAKYAT

**PENANGGULANGAN KEMISKINAN DAN
PEMBERDAYAAN EKONOMI RAKYAT**

**MATERI DIGUNAKAN UNTUK STUDY
INTERAKTIF BAGI ANGGOTA DPRD
KABUPATEN BATANG**

Disusun oleh :
Djoko Purwanto

BIPP KABUPATEN BATANG

PENANGGULANGAN KEMISKINAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI RAKYAT *)

Kondisi Masyarakat Batang.

Kondisi Kabupaten Batang yang merupakan kabupaten termuda di Jawa Tengah mempunyai luas wilayah 788,642 km² dan memiliki topografi wilayah mulai dari pantai sampai pegunungan (pantura sampai Pegunungan Dieng), memiliki jumlah penduduk 639.635 jiwa terdiri dari 316.499 laki-laki dan 323.136 wanita dengan kepadatan penduduk rata-rata 811 orang/km². Berdasarkan hasil pendataan BKKBN tahun 1999 dari 161.923 KK yang termasuk Keluarga Pra sejahtera mencapai 95.966 KK (59,27%) sebagai akibat dari dampak krisis moneter.

Distribusi penduduk menurut mata pencaharian adalah petani-nelayan mencapai 62,1% (petani, nelayan dan buruh tani), buruh lainnya 15,1% (buruh bangunan dan industri), pedagang dan pengusaha 10%, sedangkan sisanya terdiri dari PNS/TNI/Polri, jasa angkutan, dll. Dari data tersebut mata pencaharian utama masyarakat batang adalah petani-nelayan, itupun bukan petani-nelayan sebagai pengusaha tetapi petani-nelayan kecil, buruh tani, penggarap, penyakap, dll. Yang sangat akrab dengan kemiskinan.

Dari komposisi mata pencaharian penduduk tersebut, sangat jelas bahwa pertumbuhan ekonominya relatif masih kecil, belum mampu mengimbangi atau sejajar dengan kabupaten-kabupaten lain di Jawa Tengah, apalagi dengan adanya krisis moneter yang melanda di negara kita yang imbasnya sangat dirasakan oleh penduduk batang yang marginal. Sedangkan potensi ekonomi yang bisa dikembangkan secara ekonomi utamanya sektor-sektor riil yang berorientasi komoditas unggulan lokal yang mudah diusahakan dan dikembangkan dan produknya memiliki pangsa pasar yang cukup luas, misalnya ; pertanian rakyat, perikanan rakyat, perkebunan rakyat, kehutanan rakyat, peternakan, industri kecil dan kerajinan rumah tangga (home industri), perdagangan dan jasa-jasa lainnya yang pada hakekatnya telah mengembriyo dipedesaan dan mudah untuk diberdayakan secara profesional.

*) *Disampaikan dalam Studi Interaktif Bagi Anggota DPRD Kabupaten Batang tanggal 5 s.d 8 Pebruari 2000 di Ruang Sidang DPRD Kabupaten Batang.*

Pengertian Kemiskinan dari Sudut Ekonomi.

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang ditandai oleh pengangguran dan keterbelakangan yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi, sehingga semakin tertinggal jauh dari masyarakat lainnya. Keadaan kemiskinan umumnya diukur dengan tingkat pendapatan, secara umum dibedakan dalam kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Sedangkan ditinjau dari penyebab kemiskinan dapat dibedakan kemiskinan alamiah (*natural*) dan kemiskinan struktural, masih banyak tinjauan dan analisis lain, karena masalah kemiskinan bersifat multidimensional dan bisa dilihat dari berbagai sudut.

Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya dibawah garis kemiskinan atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, yaitu ; kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Gambaran inilah yang biasa disebut *garis kemiskinan*. Kemiskinan absolut umumnya disandingkan dengan kemiskinan relatif. Kemiskinan relatif adalah keadaan perbandingan antara kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan sudah diatas garis kemiskinan, sehingga tidak termasuk miskin, tetapi masih lebih miskin dari kelompok masyarakat lain. Dengan ukuran pendapatan, maka keadaan ini dikenal dengan ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Ketimpangan ini dapat mencerminkan pula ketimpangan antar golongan penduduk, antar sektor ekonomi maupun ketimpangan antar daerah.

Kemiskinan Natural adalah kemiskinan karena dari asalnya memang miskin, kelompok masyarakat ini miskin karena tidak memiliki sumberdaya yang memadai, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya pembangunan lainnya. Kemiskinan natural ini ada dalam seliap negara yang mulai membangun. Pembangunan yang direncanakan melalui bermacam program dan kebijaksanaan ditujukan untuk menghilangkan keadaan kemiskinan natural ini. *Namun keadaan pemilikan sumberdaya yang tidak merata, kemampuan masyarakat yang tidak seimbang dan ketidaksamaan kesempatan dalam menghasilkan akan menyebabkan keikutsertaan dalam pembangunan tidak merata pula.* Ketimpangan ini pada gilirannya menyebabkan perolehan pendapatan yang tidak seimbang, dan kemudian menimbulkan struktur masyarakat yang timpang. Perbedaan struktur masyarakat yang telah ikut serta dalam proses pembangunan dengan yang masih tertinggal menyebabkan keadaan kemiskinan.

Keadaan kemiskinan baik absolut maupun relatif, semacam ini dikenal dengan kemiskinan struktural.

Sedangkan kemiskinan struktural ini juga dikenal dengan kemiskinan yang disebabkan hasil pembangunan yang belum seimbang. Kemiskinan kultural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang dicerminkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budayanya. Kelompok Masyarakat ini tidak mudah untuk diajak partisipasi dalam pembangunan, tidak mudah melakukan perubahan, menolak mengikuti perkembangan dan tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya. Dengan ukuran absolut, misalnya tingkat pendapatan minimum, mereka dikatakan miskin dan tidak mau disebut miskin. Dalam keadaan semacam ini bermacam tolok ukur kebijaksanaan pembangunan tidak dengan mudah menjangkau mereka.

Dasar Kebijakan Strategis.

Apa yang disebut dengan kemiskinan, tampak sudah jelas bagi kita, yaitu sebagai situasi yang serba kekurangan yang terjadi bukan atas kehendak mereka. Kemiskinan antara lain ditandai dengan sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak bisa diubah, yang tercermin di dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya produktivitas, ditambah lagi terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pendidikan, dan terbatasnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Tentu saja telah kita pahami bersama, bahwa cerminan kemiskinan seperti itu tidak berarti masyarakat yang terkungkung didalamnya bersikap seperti orang putus asa, tidak mempunyai gairah untuk berkembang apalagi apatis. Pada kenyataannya masyarakat yang tingkat pendapatannya berada dibawah standar yang kemudian kita sebut miskin itu, tetap menjalani kegiatan seperti layaknya orang-orang yang berkehidupan yang lebih baik dari mereka. Mereka tetap mempunyai kesibukan dan secara sepintas mereka tidak kelihatan seperti ketinggalan. Hanya saja, mungkin yang membedakan mereka dari orang-orang yang lebih baik tadi adalah tingkat pendapatan dan penghasilan mereka yang jauh lebih kecil dan tidak cukup untuk memblayai berbagai kebutuhan hidup yang lebih layak. Padahal dilain pihak, perkembangan kehidupan, apalagi ditengah-tengah era modernisasi seperti sekarang ini, menuntut banyak pengorbanan, terutama pengorbanan finansial dalam tingkat yang cukup tinggi dan jauh diatas jangkauan pendapatan mereka.

Namun demikian, bahwasanya pendapatan dan penghasilan mereka jauh dibawah tuntutan kehidupan modern tadi, bagi mereka tampaknya tidak terlalu mengganggu, terutama selama mereka masih bisa memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, seperti ; sandang, pangan, papan, meskipun dalam kualifikasi yang jauh dibawah standar. Orang-orang didesa yang pada umumnya termasuk kedalam kategori miskin, pada umumnya tidak menyadari bahwa sesungguhnya kehidupan mereka itu berada dalam kemiskinan dan bisa diusahakan untuk diperbaiki.

Kelemahan-kelemahan dan berbagai keterbatasan serta kekurangan yang menandai kemiskinan tersebut, mungkin bisa kita tunjuk sebagai salah satu dampak dari ketidaktahuan, dan keterbatasan kemampuan mereka untuk menafsirkan serta menyerap makna segala sesuatu yang terjadi disekitar mereka. Mungkin saja mereka mempunyai keinginan dan harapan yang sama dengan orang-orang lain yang lebih baik, tetapi mereka tidak tahu apa sebenarnya yang harus dilakukan untuk mewujudkannya. Dan yang mengkhawatirkan dari keterbatasan pengetahuan itu adalah bahwa mereka tidak menyadari bahwa kehidupan mereka itu berada dibawah garis standar dan miskin, serta mereka tidak tahu bahwa itu semua bisa diatasi.

Dengan demikian, maka salah satu langkah yang terlebih dahulu harus ditempuh dalam mengentaskan rakyat dari kemiskinan ini adalah ***menyadarkan mereka bahwa sesungguhnya tingkat kehidupan mereka itu sangat rendah, serta meyakinkan mereka bahwa kondisi itu bisa diperbaiki dan ditingkatkan.*** Dengan kesadaran atas kondisi kehidupan yang demikian rendah, dan keyakinan akan bisa diperbaiki itulah, bisa kita harapkan masyarakat yang miskin itu akan tergerak untuk belajar dan menyerap berbagai kemungkinan yang bisa dilakukan.

Dengan kesadaran itu pula sangat mungkin mereka lebih mudah menerima berbagai informasi mengenai bimbingan dan arahan yang diberikan untuk kepentingan hidup mereka sendiri. Bagaimanapun juga tanpa kesadaran dan keyakinan seperti itu, sulit bagi kita untuk berharap upaya-upaya penanggulangan kemiskinan akan berjalan lancar dan cepat. Bagaimanapun besarnya kita berupaya, betapapun besarnya anggaran yang disediakan dan seluas apapun fasilitas dan kemudahan yang tersedia, bisa kita yakini tidak akan membawa hasil yang berarti tanpa tumbuhnya motivasi di kalangan masyarakat miskin itu sendiri untuk maju.

Upaya Penanggulangan Kemiskinan.

Upaya penanggulangan kemiskinan tidak lain adalah upaya pemberdayaan (*Empowering*) si miskin yang dilaksanakan melalui suatu proses Pendidikan yang berkelanjutan dengan menerapkan prinsip "*Menolong diri mereka sendiri*" (*Self - help*) dan berlandaskan pada "*Peningkatan kemampuan Menghasilkan Pendapatan*" (*Income Generating Capacity*), sehingga mereka mampu menjangkau (mengakses) terhadap beberapa fasilitas :

1. Sumber daya ;
2. Permodalan ;
3. Teknologi, dan ;
4. Pasar.

Yang dimaksud dengan mampu mengakses terhadap sumberdaya adalah, bahwa masyarakat miskin tersebut mampu meningkatkan pemilikan/pengusahaan lahan usahanya (sumberdaya alam) dan mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja baik dirinya sendiri, keluarganya dan atau tenaga kerja luar (sumberdaya manusia).

Mampu mengakses terhadap permodalan artinya mereka mampu mendapatkan modal yang diperlukan untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya dari lembaga keuangan formal.

Mampu akses terhadap teknologi, artinya mereka mampu menerapkan sistem budidaya dan cara-cara kerja yang bisa meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan, sehingga dapat memberikan nilai tambah.

Yang terakhir mampu akses terhadap pasar, artinya mereka mampu menjual hasilnya dengan lancar dan dengan harga yang layak serta berkelanjutan. Dari keempat fasilitas tersebut hendaknya bisa disediakan dalam satu kesatuan paket pembinaan secara utuh dan jangan terpisah-pisah.

Program penanggulangan kemiskinan haruslah merupakan *program pendidikan yang ditujukan khusus terhadap masyarakat yang belum beruntung ini, yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan*. Sehingga program penanggulangan kemiskinan bukan program bagi-bagi, yang hari ini diberi dan esok dilupakan. Sehingga program pendidikan bagi masyarakat miskin *perlu dirancang secara khusus, dilaksanakan dengan penuh perhatian, ketekunan dan dedikasi*. Program pendidikan bagi masyarakat miskin sebaiknya dilaksanakan oleh petugas-petugas yang telah mendapat *pelatihan yang memadai*, sehingga tidak saja terampil tapi juga *tumbuh kepeduliannya, dedikasinya untuk membantu masyarakat miskin*.

1. Penerapan Prinsip “Menolong diri mereka sendiri” (Self – help)

Prinsip ini merupakan keharusan kalau kita ingin menolong masyarakat miskin terangkat dari jurang kemiskinan. Usaha penanggulangan kemiskinan harus diarahkan pada pendayagunaan yang efektif dari kemampuan masyarakat miskin itu sendiri dalam mengangkat harkat derajat kehidupannya. Tujuan utama penerapan pendekatan menolong diri sendiri adalah menciptakan suatu iklim yang sesuai untuk tumbuh dan berkembangnya kegiatan-kegiatan swadaya kaum miskin ini.

Upaya mendidik masyarakat miskin agar mereka mengerti dan paham tentang pentingnya diterapkannya prinsip menolong dirinya sendiri adalah penting dan akan menjadi kegiatan dasar dari program penanggulangan kemiskinan. Oleh karena itu perlu diciptakan suatu strategi yang mengacu dan mengarah kepada tumbuhnya keswadayaan dari kaum miskin ini dalam memerangi kemiskinan yang dihadapinya. Dengan cara demikian, maka dapatlah diharapkan menjelamanya suatu program penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan (sustainable) yang dilaksanakan oleh dan untuk kepentingan si miskin itu sendiri.

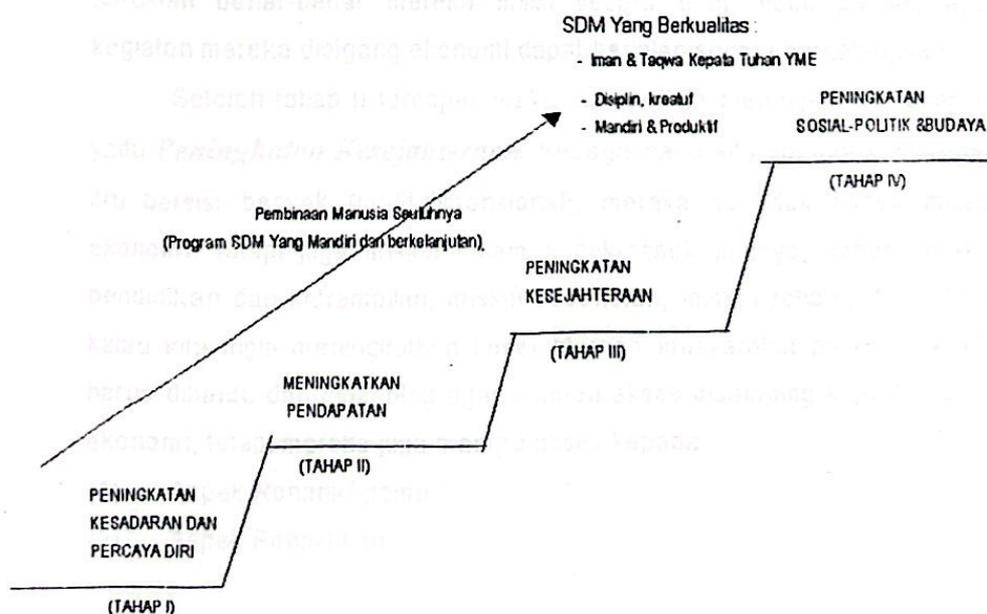
2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin.

Strategi pemberdayaan rakyat miskin agar mampu keluar dari kemiskinan ada 3 (tiga) strategi, yaitu :

- a. Strategi pengembangan Sumber Daya Manusia ;
- b. Strategi Pengembangan Kemampuan dalam Permodalan ;
- c. Strategi Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Rakyat.

2.1 Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia (SDM) secara

Skematis digambarkan dibawah ini :



Sebagaimana telah diterangkan dimuka, titik masuk (entry point) dari program penanggulangan kemiskinan, yang pertama sekali harus kita lakukan adalah *menyadarkan mereka bahwa sesungguhnya tingkat kehidupan mereka itu sangat rendah (dibawah garis kemiskinan) dan meyakinkan mereka menumbuhkan rasa percaya diri) bahwa kondisi itu bisa diperbaiki dan ditingkatkan*. Dengan kesadaran dan rasa percaya diri akan tumbuh motivasi dikalangan rakyat miskin itu sendiri untuk maju, sehingga mereka akan lebih mudah menerima dan tanggap terhadap pembaharuan yang dianjurkan, hal inilah yang disebut proses tahap I (biasanya diperlukan waktu pembinaan 4 s.d 6 bulan).

Apabila tahap I telah dicapai maka barulah kita memasuki tahap II, yaitu *Kegiatan Peningkatan Pendapatan atau suatu kegiatan pemberdayaan rakyat miskin dibidang ekonomi*. Kemiskinan secara mudah sering diidentikan dengan ketidakmampuan dibidang ekonomi, sehingga mereka benar-benar hidup dalam kemiskinan. Artinya pendapatan mereka sehari-hari tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Oleh karena itu upaya tahap II adalah bagaimana kita bisa membantu dan membimbing mereka, sehingga *mereka memiliki kemampuan usaha ekonomi* yang dapat meningkatkan pendapatannya. Sebagaimana telah diterangkan dimuka, upaya meningkatkan kemampuan menghasilkan pendapatan ini (income generating capacity) haruslah dilakukan agar mereka itu mampu akses kepada ; *(1) Sumberdaya (2) Permodalan (3) Teknologi, dan (4) Pasar*. Keempat kemampuan ini haruslah benar-benar mereka miliki secara utuh, tidak parsial, agar kegiatan mereka dibidang ekonomi dapat berjalan secara berkelanjutan.

Setelah tahap II tercapai, maka barulah kita meningkat ke tahap III yaitu *Peningkatan Kesejahteraan*. Sebagaimana kita ketahui kemiskinan itu bersisi banyak (multi-dimensional), mereka itu tidak hanya miskin ekonomi, tetapi juga miskin dalam aspek-aspek lainnya, seperti miskin pendidikan dan ketrampilan, miskin kesehatan, miskin rohani, dsb. Maka kalau kita ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, mereka harus dibantu dan dibimbing agar mampu akses disamping kepada aspek ekonomi, tetapi mereka juga mampu akses kepada :

- (1) Aspek Rohani/Agama ;
- (2) Aspek Pendidikan ;

- (3) Aspek Kesehatan ;
- (4) Aspek Keluarga Berencana ;
- (5) Aspek Hukum, dan
- (6) Aspek Lingkungan Hidup.

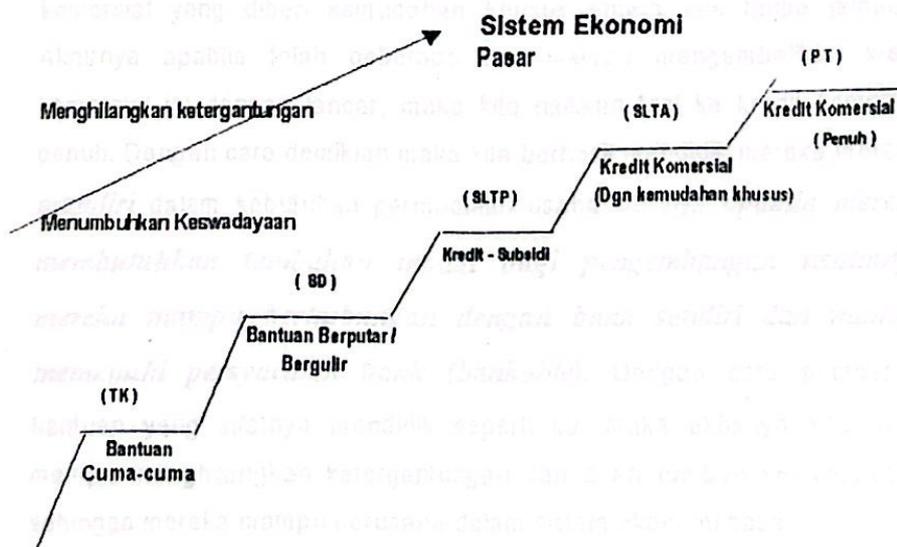
Dengan demikian mereka tidak hanya terbina dalam aspek ekonomi, tetapi juga rohani, pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, hukum dan aspek lingkungan hidup. Mudah-mudahan dengan terbinanya masyarakat miskin dengan 7 aspek tersebut mereka akan meningkat kesejahteraannya.

Pada tahap III ini masyarakat miskin itu diharapkan sudah tidak miskin lagi, mereka sudah mampu hidup secara layak dalam arti mereka tidak saja mampu memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang dan papan), tetapi juga kebutuhan lainnya seperti ; rohani, pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, hukum dan lingkungan hidup bagi keluarganya. Namun demikian masih ada satu tahap lagi yang harus kita capai yaitu tahap IV.

Pada tahap IV Peningkatan Sosial-Politik dan Budaya, pada tahap ini kita bantu membimbing mereka agar akses kepada :

- (1) Aspek Politik ;
- (2) Aspek Kenegaraan ;
- (3) Aspek Kebangsaan, dan
- (4) Aspek Kesatuan dan Persatuan bangsa, sehingga terwujudlah manusia yang berkualitas yaitu manusia yang iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kreatif, Produktif, Disiplin dan Mandiri.

2.2 Strategi Pengembangan Kemampuan Dalam Permodalan, dapat digambarkan dibawah ini ;

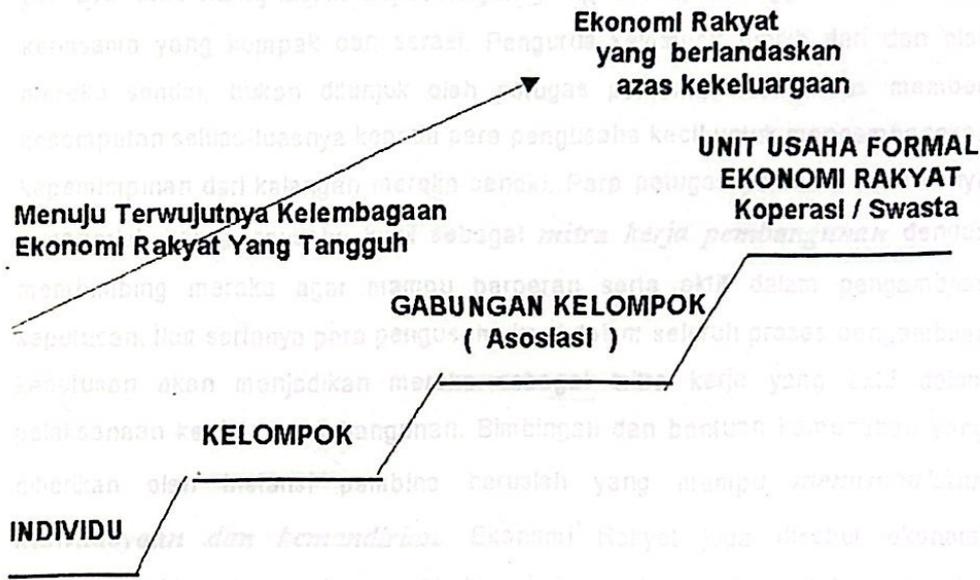


Negara Indonesia dari Sabang sampai Meraoke keadaannya dari tempat ke tempat lain sangat berbeda, mulai dari infra struktur, kepadatan penduduk, sodlal budaya, bahkan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapainyapun berbeda-beda. Maka oleh karena itu kalau kita ingin berhasil, kegiatan penanggulangan kemiskinan untuk setiap wilayah atau tempat harus berbeda pula dan disesuaikan dengan kebutuhan (local-specific).

Demikian pula dalam hal membantu dan membimbing permodalan usaha masyarakat miskin harus disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Bagi daerah-daearah yang belum banyak tersentuh oleh pembangunan, terutama pembangunan ekonomi, dapat dimulai dengan memberi bantuan dalam bentuk Bantuan Cuma-cuma atau Bantuan Bergulir. Bantuan yang diberikan haruslah didasarkan atas kebutuhan yang benar-benar dirasakan oleh masyarakat setempat, bukan bantuan yang asal diberikan begitu saja. Untuk itu terlebih dahulu haruslah dilakukan analisa kebutuhan (Need-analysis) dan atas dasar hasil analisa kebutuhan itulah makabantuan itu diberikan. Bagi daerah-daerah yang sudah banyak tersentuh pembazngunan, bantuan permodalan bagi usaha ekonomi sudah dapat diberikan dalam bentuk *Kredit Subsidi atau Kredit Komersial dengan kemudahan khusus*.

Apabila di suatu daerah kita mulai dengan bantuan cuma-cuma, maka kita tidak boleh terlalu lama berputar-putar disitu saja. Bentuk bantuan harus dinaikkan kepada bantuan yang sifatnya bergulir. Kalau mereka mampu menggulirkan bantuannya, maka kita naikkan kepada bantuan kredit subsidi. Dan kalau bantuan kredit subsidi inipun mampu mereka kembalikan dengan lancar, maka kita naikkan kepada kredit komersial yang diberi kemudahan khusus antara lain tanpa jaminan. Akhirnya apabila telah beberapa kali mampu mengembalikan kredit komersial ini dengan lancar, maka kita naikkan lagi ke kredit komersial penuh. Dengan cara demikian maka kita berhasil mendidik mereka menjadi *mandiri* dalam kebutuhan permodalan usaha. Artinya *apabila mereka membutuhkan tambahan modal bagi pengembangan usahanya mereka mampu berhubungan dengan bank sendiri dan mampu memenuhi persyaratan bank (bankable)*. Dengan cara pemberian bantuan yang sifatnya mendidik seperti itu, maka akhirnya kita akan mampu menghilangkan ketergantungan dan akan tumbuh keswadayaan sehingga mereka mampu berusaha dalam sistem ekonomi pasar.

2.3 Strategi ketiga dalam upaya kita menanggulangi kemiskinan adalah dikembangkannya Kelembagaan Ekonomi Rakyat, yaitu suatu kelembagaan yang tumbuh dari, oleh dan untuk kepentingan rakyat, bukan kelembagaan yang dibentuk untuk kepentingan instansi pembina. Ini sangat penting, karena hanya kelembagaan yang tumbuh dari bawah itulah yang akan mampu berkembang secara berkelanjutan. Secara skematis upaya mengembangkan kelembagaan ekonomi rakyat dapat digambarkan sebagai berikut :



Pemberdayaan Ekonoimi Rakyat.

Yang dimaksud dengan *ekonomi rakyat* adalah usaha ekonomi yang dijalankan oleh rakyat banyak yang jenisnya sangat beragam mulai dari usahatani dilahan sempit dan marginal sampai kepada dagang bakulan. Mereka umumnya berusaha sendiri-sendiri dengan ketrampilan dan modal seadanya. Kadangkala tanpa modal sama sekali, hanya mengandalkan tenaga kerja semata. Kalaupun dapat tambahan modal biasanya dengan bunga yang sangat tinggi.

Itulah dunia ekonomi yang banyak dijalankan oleh rakyat banyak, yang sangat membutuhkan uluran tangan kita untuk menolongnya agar kesenjangan antara "ekonomi rakyat: dan "Ekonomi Konglomerat" tidak semakin membesar. Untuk menolongnya diperlukan strategi ketiga yang disebut sebagai "*Strategi Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Rakyat*".

Langkah Pertama, dari strategi ini adalah mereka yang semula berusaha sendiri-sendiri (kita sebut untuk mudahnya pengusaha kecil), kita dorong dan bimbing agar *mereka mampu bekerjasama dibidang ekonomi secara berkelompok*.

Kelompok hendaknya *tumbuh dari, oleh dan untuk* kepentingan mereka sendiri, bukan untuk kepentingan petugas/instansi pembina. Anggota kelompok seharusnya terdiri dari para pengusaha kecil yang *saling mengenal, saling percaya dan mempunyai kepentingan yang sama*, sehingga akan tumbuh kerjasama yang kompak dan serasi. Pengurus kelompok dipilih dari dan oleh mereka sendiri, bukan ditunjuk oleh petugas pembina. Kita harus memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para pengusaha kecil untuk mengembangkan kepemimpinan dari kalangan mereka sendiri. Para petugas pembina seharusnya memperlakukan pengusaha kecil sebagai *mitra kerja pembangunan* dengan membimbing mereka agar mampu berperan serta aktif dalam pengambilan keputusan. Ikut sertanya para pengusaha kecil dalam seluruh proses pengambilan keputusan akan menjadikan mereka sebagai mitra kerja yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan. Bimbingan dan bantuan kemudahan yang diberikan oleh instansi pembina haruslah yang mampu *menumbuhkan keswadayaan dan kemandirian*. Ekonomi Rakyat juga disebut ekonomi keluarga, sehingga yang harus dibimbing bukan saja bapaknya, tetapi juga ibu dan anak-anaknya, sehingga *seluruh anggota keluarga mendapat pembinaan*.

Langkah Kedua, adalah menumbuhkan *Gabungan Kelompok atau asosiasi*. Kelompok-kelompok yang sudah tumbuh terutama yang sejenis seperti pengrajin kecil (anyaman bambu, gerabah, batu bata, dll), peternak kecil (ayam buras, kambing, itik, dll), pedagang kecil (sayuran, buah-buahan, makanan kecil, dll) didorong dan dibimbing agar mereka mau dan mampu bekerjasama antar kelompok, dalam bentuk organisasi yang lebih besar yang disebut *Gabungan Kelompok atau Asosiasi*. Dengan bergabung dalam asosiasi atau gabungan kelompok, mereka akan mampu bekerja lebih efisien dan efektif, karena umpamanya mereka akan membeli bahan baku bersama dan menjual hasil bersama, sehingga mereka pun sekaligus memiliki posisi tawar-menawar (bargaining position) yang kuat. Tumbuhnya gabungan kelompok/asosiasi ini haruslah *atas dasar kebutuhan dan kepentingan kelompok itu sendiri* bukan atas dasar kebutuhan atau kepentingan petugas/instansi pembina. Organisasi ini harus tumbuh dan berkembang sama seperti tumbuh dan berkembangnya kelompok.

Tujuan dari tumbuhnya Gabungan Kelompok adalah untuk mengembangkan kerjasama ekonomi yang lebih luas, sehingga dapat memberi manfaat yang lebih besar bagi para anggotanya. Manfaat itu umpamanya dapat dilihat dalam :

- (1) Menghimpun modal usaha yang lebih besar ;
- (2) Memperbesar skala usaha ;
- (3) Meningkatkan kedudukan tawar-menawar (bergaining positian) , dan
- (4) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas usaha.

Gabungan kelompok atau asosiasi ini akhirnya kita dorong agar mereka mau dan mampu menjadi satu lembaga ekonomi yang formal dan yang paling tepat tentunya adalah Koperasi. Untuk mencapai itu perlu dilakukan beberapa latihan atau kursus yang dirancang secara khusus bagi para pengurus dan anggota Gabungan Kelompok, antara lain adalah :

- Kursus kewirausahaan ;
- Magang (Manajemen Usaha Koperasi, Manajemen Simpan-pinjam, dll ;
- Kursus Manajemen Partisipatif (Gugus Kendali Mutu) ;
- Kursus Pengembangan Motivasi Berprestasi (Achievement Motivation Training).

Dengan upaya yang demikian itulah kita harapkan akan lahir Satu Lembaga Ekonomi Rakyat Yang Tangguh yang tumbuh dari rakyat, dikelola oleh rakyat dan untuk kepentingan rakyat. Satu kelembagaan ekonomi rakyat yang benar-benar didukung oleh rakyat banyak, wawasannyapun merakyat dan benar-benar segala yang dilakukan dan dikembangkannya adalah untuk kepentingan rakyat. Dengan cara demikian kita sekarang telah mampu melahirkan suatu kelembagaan ekonomi rakyat yang berlandaskan asas kekeluargaan, Insya Allah. Terima kasih.

Batang, Februari 2000